

## Konstruksi Gender Pesantren: Gerakan Sosial Santri Sebagai Respon Ajaran Ketidakadilan Gender

Nurul Qolbi Kurniawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*nurul.qolbi91@gmail.com*

### Artikel History

*Submit:* 14 Agustus 2023  
*Review:* 08 November 2023  
*Revised:* 30 November 2023  
*Accepted:* 21 December 2023

**Abstract:** Students of Salafi Islamic boarding schools who also study at the university be faced with two different areas of knowledge transmission. Knowledge transmission in salafi Islamic boarding schools and knowledge transmission in university which are more inclusive and train critical reasoning. So that it has an impact on the pattern of religious expression of students in the form of rejection of the teachings of gender injustice in the books taught in Islamic boarding schools. This study aims to determine the construction of gender injustice values taught in Islamic boarding schools and how students modify social actions as a form of criticism or response to gender injustice teachings taught in Islamic boarding schools. The method used in this research is qualitative by observing and interviewing students. This study uses Peter L. Berger's theory of social construction to look at the process of constructing and modifying gender-unjust teachings. The results of this study show that the values of gender inequality that are taught are in the form of values that contain the value of treating women such as humiliating women in public spaces and discriminating against women. Then the teaching construction results in modifications to the social actions of the students in the form of: 1) women's cooperation in organization forums 2) proof that women can be leaders 3) active in the women's community as well as campaigns on social media 4) research and writing of scientific papers as a form of disagreement among students on the value of gender inequality in Islamic boarding schools.

Keywords: Construction, Gender, Islamic Boarding School, Social Movement

How to cite: Nurul Qolbi Kurniawati. (2023). Konstruksi Gender Pesantren: Gerakan Sosial Santri Sebagai Respon Ajaran Ketidakadilan Gender. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 307-321. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.980>



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## **Pendahuluan**

Pondok pesantren menjadi pilihan tempat tinggal sebagian mahasiswa di wilayah Yogyakarta. Pilihan ini karena alasan untuk menjaga nilai-nilai spiritualitas ditengah arus modernisasi dan distorsi nilai keagamaan di zaman mutakhir (Samsudin, 2018) Kajian keislaman di pesantren sangat besar andilnya dalam membentuk pemahaman keagamaan umat, termasuk pemahaman isu gender dalam teks keagamaan yang diajarkan di pesantren (Najib, 2019). Santri mahasiswa dalam situasi ini dihadapkan dengan dua proses transmisi keilmuan yang berbeda, yaitu diruang akademik di kampus dan di dalam pesantren. Keragaman perspektif dan pengetahuan yang diterima oleh santri mahasiswa menjadikan santri mahasiswa mampu melakukan penolakan nilai-nilai ajaran tidak adil gender yang diajarkan di Pesantren.

Proses konstruksi pengetahuan di pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran kiai dan kitab kuning. Peran utama dalam proses kontruksi pengetahuan ini yaitu para tokoh dalam pesantren. Sosialisasi nilai serta melanjutkan pemikiran para tokoh pendahulu merupakan tradisi yang masih belangsung dilakukan para tokoh pesantren (Marhumah, 2011). Literatur utama berupa kitab kuning menjadi media sosialisasi nilai dan pemikiran para tokoh pendahulu. Kajian kitab kuning menjadi pembelajaran utama yang dikaji secara intens dan menjadi kurikulum dilingkungan pesantren (Ainul, 2007). Proses transmisi pengetahuan di pesantren yang bersifat monolog dengan sumber utama kitab kuning berbeda dengan pembelajaran di perguruan tinggi yang mengembangkan keilmuan kontemporer dan bersifat dialogis. Ruang konstruksi santri mahasiswa berada dalam dua ruang konstruksi yang berbeda tersebut.

Kajian kitab kuning yang diajarkan sehingga menjadi konstruksi pengetahuan di pesantren beragam. Beberapa kajian tersebut yaitu kajian Fiqh, Tafsir, Hadits, Tasawuf dan Nahwu Shorof serta cabang-cabang keilmuan lain. Kitab kuning digunakan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran beberapa bidang keilmuan tersebut. Pesantren tetap mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai rujukan keilmuan ditengah modernitas dan perkembangan keilmuan kontemporer dalam transmisi ilmu pengetahuan. Kajian kitab klasik ini menjadi ciri dan tradisi keilmuan yang dijaga di pesantren.

Kajian kitab kuning di pesantren masih terdapat teks keagamaan yang menginterpretasikan adanya hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak setara. Laki-laki ditempatkan dalam wilayah peran di publik sedangkan perempuan diposisikan hanya memiliki peran domestik. Pembacaan teks relasi laki-laki perempuan yang dipengaruhi

konstruksi budaya akan melahirkan wujud interpretasi yang tidak egaliter serta melahirkan wacana diskriminasi terhadap perempuan (Achmad, 2012). Dalam kitab uqud al lujjain salah satu kitab yang diajarkan di pesantren terdapat beberapa ajaran yang mengatakan bahwa perempuan merupakan sumber fitnah, pembatasan perempuan di ruang publik, akal dan intelektualitas laki-laki lebih besar dibanding perempuan, dan seorang suami memiliki hak untuk memukul seorang istri apabila istri tidak taat (Nawawi, 2009). Beberapa ajaran tersebut menjadi konstruksi pengetahuan santri di pesantren.

Ruang konstruksi pengetahuan di pesantren mengagungkan nilai ta'dzim kepada tokoh pesantren yaitu kiai dan ustadz yang mengajar di pesantren. Tradisi ta'dzim kepada kiai di pesantren karena seorang kiai yang memberikan ilmu di dipercaya akan mendatangkan keberkahan pada santri. Nilai-nilai tersebut dalam tradisi pesantren dimaknai bahwa seorang santri wajib untuk patuh terhadap guru serta ajaran yang diberikan melalui beberapa kitab di pesantren. Namun hal tersebut berbeda ketika pesantren memiliki santri yang juga bersetatus mahasiswa. Artinya selain ia mendapat pengetahuan di pesantren ia memiliki wilayah pengetahuan di perguruan tinggi. Nilai ajaran konservatif yang dirasa tidak sesuai dengan kondisi saat ini tidak diterima oleh santri.

Berdasarkan problem akademik yang penulis uraikan diatas, maka penulis ingin melihat bagaimana konstruksi ajaran tidak adil gender di pesantren serta bentuk modifikasi tindakan sosial santri sebagai bentuk penolakan ajaran yang tidak adil gender. Penelitian ini dilakukan di pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta, lokasi ini dipilih karena pesantren ini memiliki mayoritas santri sebagai mahasiswa. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana proses konstruksi kitab fiqh pernikahan di pesantren dengan tradisi salaf serta mayoritas santri yang menerima ajaran merupakan seorang mahasiswa.

## **Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan mengenai bentuk modifikasi tindakan sosial santri dalam merespon ajaran ketidakadilan gender di pesantren. Lokasi penelitian dilakukan di kompleks pesantren Nurussalam yang merupakan bagian dari pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena kondisi pengetahuan santri dalam pesantren tersebut beragam karena selain menempuh pendidikan di pesantren mayoritas santri merupakan mahasiswa perguruan tinggi di

Yogyakarta. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara 10 santri yang terdiri dari 6 santri perempuan dan 4 santri laki-laki yang diwawancarai secara terencana. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan kriteria santri yang pernah mengikuti kelas kajian kitab fiqh pernikahan dan juga merupakan mahasiswa di wilayah Yogyakarta. Sepuluh santri mahasiswa yang menjadi informan sebagai berikut:

No.	Nama Santri	Jenis Kelamin	Sumber Pengetahuan Selain Pesantren
1.	FS	Perempuan	Univ. Almaata
2	IY	Perempuan	UNY
3	AR	Perempuan	UIN Sunan Kalijaga
4	US	Perempuan	UIN Sunan Kalijaga
5	SN	Perempuan	UNY
6	LJ	Perempuan	UIN Sunan Kalijaga
7	LN	Laki-laki	UNY
8	AN	Laki-laki	UIN Sunan Kalijaga
9	QA	Laki-laki	UGM
10	IM	Laki-laki	UIN Sunan Kalijaga

Lebih lanjut, data primier yang dari wawancara didukung dengan catatan lapangan yang didapatkan dari observasi peneliti di pondok pesantren dengan melakukan pengamatan diberbagai aktivitas kegiatan santri di pesantren. Pengumpulan data juga diperoleh melalui artikel ilmiah dan kitab kuning yang dikaji di pesantren. Temuan data yang diperoleh kemudian didiskusikan melalului kacamata teori kontruksi Peter L. Berger untuk mengetahui proses konstruksi kajian kitab kuning di pesantren yang kemudian menghasilkan modifikasi tindakan sosial santri sebagai respon atas ajaran tidak adil gender.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pondok Pesantren Salafi Sebagai Wilayah Pengetahuan Santri*

Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta memiliki beberapa kompleks pesantren, salah satunya yaitu pesantren Nurussalam. Disebut kompleks karena lokasi pesantren dalam satu kawasan dan bersebelahan dengan rumah kiai yang memimpin kompleks

pesantren. Pesantren Nurussalam Krapyak merupakan pesantren salaf yang memiliki mayoritas santri menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Yogyakarta. Santri yang dihadapkan dengan dua wilayah pengetahuan berbeda antara tradisi tradisional di pesantren dan tradisi modernitas di perguruan tinggi menjadi obyek yang menarik untuk diketahui ekspresi keberagaman santri dalam menolak ajaran tidak adil gender di pesantren.

Seperti pesantren pada umumnya, pesantren Nurussalam memiliki beberapa komponen. Komponen tersebut meliputi pengasuh, santri, dewan astadiz, kitab kuning, mushola, dan asrama tempat tinggal santri. Beberapa hal tersebut merupakan elemen-elemen dasar yang wajib dimiliki oleh tiap pondok pesantren. Sistem yang telah lama di pesantren sedikit dikembangkan untuk terlaksananya pendidikan pesantren yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Elemen baru penunjang dihadirkan untuk terlaksananya pendidikan di pesantren. Beberapa elemen tersebut meliputi kurikulum belajar, metode, dan beberapa fasilitas penunjang yang lain (Amin, 2004).

Dari beberapa komponen pesantren, kehadiran sosok kiai adalah elemen penting yang harus ada di pesantren. Figur kiai atau pengasuh pesantren merupakan sosok pendiri pesantren atau putra keturunan dari pendiri pesantren. Corak dan perkembangan suatu pesantren sangat ditentukan oleh kiai atau pengasuh pesantren. Dalam pendidikan agama di pesantren dan masyarakat kiai pemegang otoritas penting. Menurut Zamakhsyari kiai merupakan sebutan yang disematkan sekelompok masyarakat kepada seorang agamawan yang mengasuh pesantren ataupun tidak menjadi pengasuh pesantren (Zamakhsyari, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa gelar kiai diberikan pada seseorang yang memiliki karismatik serta berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Kiai juga diartikan sebagai sosok pimpinan agama yang menjadi simbol di suatu kelompok masyarakat. Kehadiran kiai di tengah masyarakat karena kondisi lingkungan masyarakat yang butuh figur yang dapat membimbing dan memberi petunjuk dalam kehidupan. Figur kiai dipahami sebagai seorang yang hadir diruang sosial masyarakat yang mampu dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sosial keagamaan (Zamakhsyari, 2009). Pesantren Nurussalam memiliki figur yang diteladani atau disebut dengan kiai atau pengasuh pesantren. Saat ini Pesantren Nurussalam diasuh oleh KH. Fairuzi Afiq putra dari KH. Dalhar Munawwir dan merupakan cucu KH. Muhammad Munawwir yang merupakan pendiri pondok Pesantren al Munawwir Krapayak Yogyakarta serta dibantu

oleh istri Ibu Nyai Hj. Mukaromah. Tokoh-tokoh tersebut merupakan sosok yang menjadi figur patron santri dalam beragama.

Kondisi santri di pesantren sangatlah beragam. Keberagaman ini dilihat dari latar belakang daerah, pendidikan formal, umur dan potensi yang dimiliki oleh para santri. Mayoritas santri memiliki rentang usia 18-27 tahun. Sebelum menjadi santri di Krapyak kebanyakan para santri sudah menempuh Pendidikan di pesantren lain. Santri memiliki latar belakang pendidikan formal yang beragam. Kondisi demikian menjadikan santri memiliki ruang pengetahuan yang beragam. Hal tersebut akan menyebabkan memiliki respon yang beragam dalam menerima ajaran-ajaran dalam kajian kitab didalam pesantren.

Mayoritas santri di pesantren Nurussalam merupakan mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Yogyakarta dengan rentang pendidikan strata 1 – strata 2. Berdasarkan data observasi di pesantren terdapat 178 santri yang menetap di pesantren. Jumlah tersebut dengan rincian 60 santri putra dan 118 santri putri. Sebagian santri terdapat santri yang sudah bekerja sebagai guru, tenaga tata usaha sekolah dan beberapa profesi lainnya. Selain berkegiatan di pesantren santri juga mengikuti beberapa organisasi di luar pesantren.

Ketadhiman kepada guru dan kiai menjadi ciri khas kehidupan santri di pesantren. Sikap ta'dhim kepada kiai diyakini sebagai jalan ibadah serta bentuk hormat dan pengagungan terhadap kiai (Tamyiz, 2001). Bentuk ta'dhim santri diwujudkan melalui penerimaan berbagai ilmu yang diajarkan kiai. Sikap rela dan menerima dengan ilmu yang diberikan oleh kyai merupakan faktor penting bagi seorang santri untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan memberi manfaat dalam kehidupan santri.

Bentuk ta'dhim santri kepada kiai tidak semata ditujukan kepada orangnya, gelar atau kedudukan yang dimiliki oleh orangnya, melainkan santri menyakini bahwa kiai adalah sosok yang memiliki karamah didalam dirinya. Karamah yang dimiliki berupa wujud keilmuannya, ketinggian ilmunya dan ketinggian akhlaknya. Pola seperti ini menunjukkan bahwa ketundukkan santri kepada kyai dipengaruhi oleh kompetensi keagamaan yang diperoleh dari pancaran jiwa dari karamah yang dimiliki.

### ***Konstruksi Kitab Fiqh Pernikahan di Pesantren Salafi***

Konstruksi realitas sosial dalam teori Peter L. Berger menjelaskan bahwa konstruksi merupakan sebuah proses pemaknaan seseorang individu terhadap objek dan beberapa aspek yang berasal dari luar dirinya. Dalam proses ini terdapat dialektika antara realitas

subyektif dan obyektif yang keduanya dimiliki oleh setiap individu (Berger, 1991). Dalam penelitian ini konstruksi terjadi di dalam ruang pengetahuan pondok pesantren. Materi dalam kajian kitab kuning yang merupakan tradisi pendidikan pesantren menjadi konstruksi pengetahuan santri di pesantren. Dalam penelitian ini penulis fokus melihat konstruksi kitab fiqh pernikahan yang mana di dalam kitab tersebut terdapat ajaran yang tidak adil gender.

Pesantren Nurussalam pada program kajian Ramadhan mengkaji kitab pernikahan yang umumnya dikaji di pesantren. Kitab-kitab tersebut dikaji secara bergantian meliputi Uqud al Lujjain, Quratul Uyun dan Fathul Izzat. Relasi laki-laki dan perempuan terlebih khusus relasi hubungan suami istri didalam pernikahan dikaji secara mendalam didalam kitab tersebut. Kajian kitab ini diikuti oleh seluruh santri putra dan putri. Kitab ini menjadi sumber rujukan fiqh pernikahan di pesantren. Adapun ajaran-ajaran yang disampaikan dalam kitab-kitab tersebut seperti halnya ajaran yang mengatakan bahwa kedudukan suami lebih tinggi daripada istri. Kedudukan suami menguasai istri, memiliki kelebihan dalam hak wajibnya istri taat kepada suami karena maskawin yang diberikan suami kepada istri merupakan hasil interpretasi dari teks didalam kitab tersebut.

Beberapa ajaran terdapat nilai yang mendiskriminasi perempuan. Dikatakan dalam kitab bahwa perempuan lemah akal dan agama. Laki-laki memiliki kelebihan atas kaum perempuan dalam banyak sisi. Dikatakan bahwa kecerdasan akal dan intelektualitas laki-laki melebihi perempuan, lebih tabah menghadapi problem yang berat, laki-laki lebih ilmiah, laki-laki banyak yang menjadi ulama. laki-laki mampu menjadi imam besar, memiliki kelebihan dalam hak waris daripada perempuan, laki-laki berhak untuk poligami, serta anak dinasabkan dari kaum laki-laki. Nilai-nilai tersebut menjadi konstruksi pengetahuan santri dalam kajian di pesantren.

Proses konstruksi nilai ajaran ketidakadilan gender tersebut terjadi melalui keikutsertaan santri didalam kajian. Pada proses konstruksi beberapa ajaran tersebut terjadi dalam tiga proses konstruksi. Proses konstruksi itu meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terhadap nilai yang terdapat dalam kitab yang dikaji. Pada proses ini ditahap eksternalisasi seorang individu dipengaruhi oleh realitas subyektif dan obyektif yang ada pada tiap-tiap individu santri (Berger, 1991). Dalam penelitian ini santri memiliki realitas subyektif berupa keilmuan yang dipahami diluar pesantren dan realitas obyektif berupa kajian yang diterima di pondok pesantren.

Proses konstruksi ajaran tersebut terjadi karena keikutsertaan santri pada kajian yang dilaksanakan di pesantren. Adapun beberapa alasan santri mengikuti kajian kitab fiqh pernikahan di pesantren sangat beragam. Seperti halnya ingin mengetahui relasi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan yang sesuai dengan ajaran agama, mengharap berkah guru dan berkah dari pengarang kitab. Serta keikutsertaan santri dalam kajian kitab yang dilaksanakan di pesantren merupakan sebuah wujud ta'dhim santri. Tradisi dan nilai-nilai yang ada di pesantren tersebut menjadi pendorong santri mengikuti kajian kitab di pesantren. Sebagaimana wawancara dengan salah satu santri IY pada 8 Desember 2021 ditemui di Pesantren Nurussalam Krapyak.

*Mengikuti kajian untuk nambah ilmu, dan wawasan tentang pembahasan bagaimana hak dan kewajiban seseorang dalam berkeluarga yang sudah dijelaskan dalam agama. Kebetulan di pesantren sudah dijadwalkan ya diikuti. Karena juga itu bagian dari ta'dhim.*

Dari data wawancara diatas seorang santri mengikuti kajian untuk mengetahui ajaran agama tentang relasi pernikahan, dan kebetulan memang sudah dijadwalkan dari pesantren. Keikutsertaannya dalam kajian juga merupakan wujud ta'dhimsantri terhadap guru dan peraturan yang ada di pesantren.

Santri lain juga menjelaskan hal serupa bahwa keikutsertaan dalam kajian kitab-kajian kitab pernikahan menjadikan santri mengetahui beberapa hukum yang ada di dalam rumah tangga berdasarkan agama. Mengetahui hukum ketaatan istri terhadap suami adalah suatu hal yang wajib.

*Awalnya memang hanya mengikuti jadwal. Setelah mengikuti kajian di kelas jadi terdorong mengikuti karena untuk persiapan menikah, mengetahui ilmu pernikahan yang sudah diajarkan dalam kitab karya ulama.*

Beberapa ditemukan bahwa motif santri mengikuti kajian kitab pernikahan karena hanya mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan pengurus pesantren. Setelah mengikuti didalam kelas jadi tau dan terdorong lagi mengikuti untuk mengetahui ilmu membangun pernikahan sebagaimana yang sudah diajarkan oleh para ulama melalui kitab-kitab yang dikaji di pesantren.

Keberkahan dari suatu kegiatan yang diikuti menjadi pendorong santri mengikuti kajian yang diadakan di pesantren. Keberkahan tersebut dipercaya datang dari kiai atau pengarang kitab. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan santri US dalam wawancara sebagai berikut:



*Mengikuti kajiannya karena ingin mengharap berkah, dari mushonif dan juga guru yang mengajarkan. Karena setiap apa yang kita ikuti dipesantren selalu kita harapkan berkahnya.*

Dalam proses konstruski kajian kitab fiqh pernikahan di pesantren, tidak semua ajaran dapat diterima oleh santri. Beberapa ajaran yang mengandung diskriminasi, dan marginalisasi terhadap perempuan tidak diterima oleh santri atau mendapat penolakan dari santri, Namun karena tradisi dan nilai-nilai yang ada dipesantren penolakan tidak terjadi secara langsung dalam bentuk protes secara terbuka.

Dengan cara tertutup atau secara diam merupakan bentuk ketidaksetujuan santri terhadap ajaran kitab tersebut dilakukan. Rasa hormat terhadap guru pengajar menjadi pertimbangan santri dalam melakukan penolakan. Beberapa hal tersebut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu santri yaitu FS

*Sikapnya tidak setuju tidak langsung nolak. Hanya diem aja, batin aja, kok kayak gini ya. Pertimbangan karena di pesantren juga ada etika kepada guru, adab terhadap, sebagai santri jadi tidak berani langsung menolak terang-terangan didalam forum.*

Dari data wawancara diatas dijelaskan bahwa ketidaksepakatan terhadap ajaran dalam kitab santri tidak mamberikan penolakan secara langsung, namun dalam bentuk diam dan konflik batin yang dialami oleh santri. Bentuk penolakan tersebut dilakukan karena terdapat pertimbangan etika dan adab terhadap guru di pesantren. Ajaran dalam tradisi pesantren berupa menjaga adab dan etika tidak menyebabkan santri melakukan penolakan teradap kajian secara terbuka.

Santri lain yaitu US yang menyatakan hal yang serupa bahwa ketidaksepakatan terhadap ajaran kitab tersebut tidak dimunculkan dengan cara langsung dan terbuka di dalam forum kajian kitab. Pilihan itu dilakukan karena Pertimbangan hormat, ta'dhim dan pengharapan berkah oleh para santri sehingga pilihan bentuk penolakannya hanya sebatas konflik batin yang dirasakan santri.

*Ketika saya menerima ajaran itu ada beberapa ajaran yang agak tidak sepakat tentunya, Tapi ya cuma bisa diem aja, batin aja, tidak bisa langsung nolak secara terbuka di forum. Mempertimbangkan sikap ta'dhim terhadap guru dan tentu mengharap berkahnya.*

Bentuk penolakan tersebut dilakukan oleh santri dengan pertimbangan bahwa penolakan yang dilakukan secara terang-terangan didalam forum justru tidak akan diterima. Dampak dan akibatnya penolakan yang dilakukan secara langsung justru tidak

akan membawa perubahan karena bentuk protes secara langsung tidak akan diterima. Bentuk penolakan langsung dinilai tidak efektif untuk menghilangkan ajaran tidak adil gender dalam kitab pesantren.

*Tidak kesepakatannya tidak menolak langsung karena tidak sepakat tentu tidak yaa, tidak secara frontal menolak secara langsung di forum menolak seperti itu. Tentu itu malah kita yang yang kalah dan dampaknya tidak baik juga. Tidak memberikan pengaruh sesuai yang kita harapkan.*

Dari beberapa data wawancara diatas dijelaskan bahwa seorang santri beinisial AR memberikan penolakan dari terhadap ajaran yang tidak adil gender dalam kajian kitab di pesantren memilih dengan cara tertutup dan memilih menggunakan cara lain yang lebih tepat. Penolakan yang dilakukan secara langsung di dalam forum akan memberikan dampak yang tidak baik dan juga tidak akan menghasilkan perubahan sesuai yang kita harapkan.

### ***Konstruksi Kitab Fiqh Pernikahan di Pesantren Salafi***

Penelitian ini dalam proses konstruksi terjadi proses modifikasi tindakan sosial santri sebagai bentuk respon santri terhadap nilai-nilai ajaran ketidakadilan gender dalam ajaran kitab di Pesantren. Modifikasi nilai melalui tindakan sosisal merupakan cara ekspresi santri merespon ajaran ketidakadilan gender di pesantren. Modifikasi ini terjadi karena realitas subyektif dalam ruang konstruksi lebih dominan (Berger, 1991). Realitas subyektif yang dimiliki santri lebih dominan karena wilayah pengetahuan baru yang diterima santri dari luar pesantren lebih diterima dan menjadi nilai yang lebih dipercayai. Sehingga modifikasi nilai ketidakadilan gender terjadi. Pada bagian ini dijelaskan beberapa bentuk modifikasi nilai yang terjadi untuk merespon beberapa ajaran yang mendiskriminasi perempuan di pesantren.

#### 1) Keterlibatan Santri Perempuan dalam Organisasi

Perempuan mengambil andil penting dalam forum oraganisasi merupakan upaya santri dalam memodifikasi nilai ajaran kitab yang tidak adil gender. Nilai-nilai subordinasi terhadap perempuan seperti ajaran yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah akal dan agamanya, sehingga laki-laki memiliki banyak kelebihan daripada perempuan merupakan salah satu ajaran tak adil gender yang terdapat dalam kitab. Pembatasan perempuan diruang publik menjadi ajaran yang

paling mendapat kritik dari santri. Nilai-nilai ajaran tersebut dimodifikasi oleh santri dalam bentuk aktualisasi diri santri perempuan dalam berbagai organisasi sebagaimana yang dilakukan oleh AR sebagai bentuk upaya menolak ajaran ketidakadilan gender.

*Sebagai santri perempuan bentuk penolakannya aku lebih aktif di organisasi diluar. Biar perempuan punya suara, punya andil, juga didengar dan perempuan juga bisa punya posisi. Dan ini merupakan upaya pembuktian dan melawan stereotype yang dilebelkan kepada perempuan. Menunjukkan bahwa perempuan juga punya kemampuan yang sama.*

Aktualisasi santri dalam berbagai organisasi merupakan bentuk kegelisahan santri atau penolakan santri terhadap ajaran yang membatasi ruang perempuan. Modifikasi tindakan dalam bentuk itu dengan tujuan dan harapan agar perempuan dapat bersuara, suara perempuan didengar serta perempuan dapat memiliki posisi dalam suatu forum organisasi.

## 2) Pembuktian Perempuan Mampu Menjadi Pemimpin

Keterlibatan perempuan dalam organisasi dan mampu mengambil posisi penting dalam organisasi merupakan bentuk modifikasi nilai tak adil gender. Hal ini dilakukan untuk memodifikasi ajaran yang memordukan posisi perempuan. Beberapa ajaran yang menunjukkan penomorduan perempuan seperti halnya penjelasan tentang kelebihan kaum laki-laki daripada kaum perempuan diantaranya laki-laki lebih memiliki kecerdasan, banyak yang menjadi pemimpin dan kapasitas laki-laki melebihi perempuan. Narasi ajaran ketidakadilan gender tersebut dimodifikasi santri dalam bentuk keterlibatan santri perempuan menjadi pemimpin kepengurusan di pesantren hal tersebut dilakukan oleh US salah satu santri di Nurussalam.

*Melakukan pembuktian mbak. Dengan terlibat didalam kepengurusan. Dulu saya alhamdulillah pernah dipercaya untuk menjadi ketua pondok di Nurussalam. Kemudian ya bagaimana saya menunjukkan bahwa mampu melaksanakan amanah tersebut dengan baik. Perempuan juga mampu mengambil peran dengan baik mampu menjadi pemimpin.*

Menjadi ketua kepengurusan pesantren bentuk upaya pembuktian sebagai perempuan yang sering dinomordukan dalam ajaran kitab mampu menjalankan amanah dan tugas kerja kepengurusan dengan baik. Hal itu dilakukan AR sebagai bentuk pembuktian serta menunjukkan bahwa perempuan mampu

mengambil peran dengan baik. Tidak sesuai dengan konstruksi teks kitab yang memomorduakan kemampuan Perempuan daripada laki-laki.

*Penolakannya dengan mengaktualisasikan diri dan ikut dilembaga-lembaga yang banyak laki-lakinya. Perempuan sama-sama manusia. Yang punya kedudukan sama dihadapan pencipta, manusia dan hukum. Jadi hal-hal seperti itu sebetulnya masih perlu dilihat lagi kebenarannya. Kalau perempuan itu baik, etikanya baik apakah masih dibidang sumber fitnah.*

Pemahaman bahwa perempuan merupakan makhluk yang setara kemampuannya dengan laki-laki, serta memiliki kedudukan yang sama diharapkan hukum dan pencipta menjadikan santri memiliki keberanian dalam ruang aktualisasi. Ajaran yang tidak adil gender perlu dikaji ulang kebenarannya.

Analisis data wawancara diatas menunjukkan bahwa beberapa santri melakukan protes dan kritik ajaran tidak adil gender dengan melakukan modifikasi nilai dengan tindakan sosial santri terhadap ajaran yang mengandung subordinasi, stereotype dan pembatasan terhadap perempuan dengan melakukan aktualisasi diri dibergai ruang organisasi dengan didorong pemahaman kesetaraan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Modifikasi tindakan sosial santri tersebut sebagai upaya untuk memberikan perubahan dalam lingkungan yang masih didominasi budaya patriarki.

### 3) Kampanye Kesetaraan Gender dan Aktif Komunitas Sosial

Kampanye kesetaraan gender melalui komunitas sosial merupakan bentuk modifikasi nilai yang dilakukan santri terhadap ajaran tidak adil gender di pesantren. Kampanye ini sebagai bentuk upaya memberi counter narasi tak adil gender yang masih berlangsung diajarkan dalam ruang pendidikan dan di dalam ruang sosial masyarakat. Bentuk modifikasi ini dengan alasan bahwa sesuatu yang dilakukan melalui gerakan yang sifatnya *soft*, persuasif dan masif dilakukan akan mudah diterima serta mampu membawa dampak perubahan. Daripada suatu bentuk penolakan dalam bentuk yang frontal. Upaya tersebut dilakukan oleh salah satu santri yang berinisai AR sebagai bentuk modifikasi nilai ajaran ketidakadilan gender.

*Melalui bentuk gerakan atau aksi, yang dilakukan mencounter isu-isu itu. Sekarang aktif di Srii (Srikandi Lintas Iman) disitu ada berbagai kegiatan, salah satunya*

*kampanye kesetaraan lewat sosial media. kita sampaikan gagasan kita disitu. Pelan-pelan melalui beberapa gerakan seperti ini dengan cara yang soft tidak frontal siapa tahu nanti ada memiliki dampak sampai anak cucu kita dan akan banyak dampaknya.*

Pemilihan cara yang soft dalam melakukan penolakan dengan cara berkomunitas dan kampanye kesetaraan merupakan sebuah upaya agar cara yang dilakukan lebih diterima dan dengan harapan nilai kesetaraan yang disuarakan akan memberi dampak menuju relasi yang egaliter antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki yang sudah lama terbentuk untuk menghilangkannya harus dengan yang tepat serta konsisten. Hal ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan harus dilakukan secara terus menerus.

*Sesuatu yang dilakukan secara frontal itu malah memiliki dampak yang tidak baik. Kalau kita frontal kan malah tidak diterima. Ajaran yang lahir dari budaya patriarki sudah ratusan tahun lalu, jadi yaa tidak gampang menghilangkannya.. harus dilakukan pelan-pelan tapi terus dilakukan.*

Cara-cara yang frontal dalam menolak ajaran tidak adil gender justru berdampak tidak baik. Cara yang dilakukan seperti melakukan kampanye di media sosial secara masif berkelanjutan lambat laun akan memberikan dampak dan pengaruh. Upaya menghilangkan nilai ajaran tak adil gender yang lahir dari budaya patriarki yang telah lama ada diperlukan cara yang tepat dan konsisten.

#### 4) Kampanye Kesetaraan Gender dan Aktif Komunitas Sosial

Riset dan publikasi karya ilmiah dalam bidang studi gender merupakan upaya modifikasi nilai ajaran tidak adil gender dalam kajian kitab pesantren. Temuan-temuan baru dalam riset karya ilmiah tentang isu perempuan kekinian adalah upaya bentuk modifikasi santri terhadap nilai-nilai dan ajaran tidak adil gender dalam kitab pesantren.

*Penolakan yang paling tepat yaa melalui penelitian dan menulis karya ilmiah. Itu yang paling tepat. Masalahnya gini, kalau kita mau mengkritik guru kita, ulama-ulama kita tidak mungkin rasanya kalau mengkritik secara langsung. Tapi harus dengan cara yang elegan, dan memperhatikan adab.*

Cara yang tepat dan elegan dalam melakukan kritik terhadap karya (kitab kajian di pesantren) juga harus melahirkan karya. Mengkritik guru dan ulama tidak

mungkin dilakukan secara terang-terangan secara verbal. Menulis sebuah karya merupakan cara yang paling tepat. Riset sebagai wujud resistensi dengan cara yang beradab dan elegan. Upaya riset karya ilmiah serta aktualisasi perempuan diberbagai bidang merupakan bentuk modifikasi tindakan sosial santri yang dilakukan oleh santri AR sebagai upaya mengikis wacana atupun dogma tidak adil gender yang ada dalam dinamika hidup sosial masyarakat.

*Artikel saya yang baru terbit di jurnal kemarin meneliti tentang beban ganda perempuan, itu salah satu bentuk upaya saya. Bersuara lewat riset. Bagaimana perempuan bisa berdaya, kalau perempuan tidak dikasih akses ruang dalam fatwa-fatwa keagamaan. Dengan menulislah perempuan bisa bersuara. Wacana yang sudah terbentuk ratusan tahun yang lalu, jadi juga harus ada pembaharuan.*

Bentuk upaya modifikasi nilai dengan tindakan sosial sebagai respon atas ajaran tidak adil gender dilakukan oleh beberpa santri di pesantren . Salah satu upaya santri dengan riset tentang beban ganda perempuan dalam rumah tangga. Hasil temuannya sebagai bentuk kritik. Selain itu menulis karya ilmiah sebagai bentuk ruang suara perempuan, karena saat ini perempuan masih belum memiliki ruang terbuka dalam fatwa-fatwa keagamaan. Wacana tidak adil gender yang sudah ada ratusan tahun lalu seharusnya mengalami pembaharuan, pengkajian ulang utamanya dalam isu gender dan Perempuan.

## **Kesimpulan**

Keragaman pengetahuan yang dimiliki santri yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan terlibat aktif di kegiatan aktivisme menyebabkan santri memiliki kemampuan memodifikasi nilai sebagai respon terhadap ajaran ketidakadilan gender di pesantren. Santri pondok pesantren Nurussalam Krpyak Yogyakarta melakukan modifikasi tindakan sosial sebagai bentuk ketidaksepakatan santri terhadap ajaran kitab yang tidak adil gender. Beberapa bentuk tindakan tersebut diantaranya; perempuan aktif dalam organisasi, kepemimpinan perempuan, membentuk komunitas perempuan, kampanye nilai-nilai kesetaraan, serta riset dan publikasi karya ilmiah dalam bidang studi gender.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Saifuddin. 2015. Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei.
- Amin Haedari dkk, Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global (Jakarta: IRD Press, 2004) hlm 26
- Berger, Pater L. 1991. Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial, , Jakarta: LP3S
- Burhanuddin, Tamyiz. Akhlak Pesantren. Yogyakarta: ittaqa press
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2009
- Etika Berumah Tangga 2008, Diterjemahkan dari Kitab Syarh Uqud al Lujjajn) terj Achmad Sunarto, Surabaya: Al Hidayah
- Fatmawati, Erma. Profil Pesantren Mahasiswa, Yogyakarta: LkiS
- Jauhari, Najib. Siti, Malikh Thawaf. 2019. Kesetaraan Gender di Pesantren Dalam Kajian Literatur. Jurnal: Sejarah dan Budaya 13 (2), 2019
- Mardhiyyah, Ainul. 2007 Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Literatur Pesantren Klasik
- Marhumah, Ema. 2011. Konstruksi Sosial Gender di Pesantren, Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan, Yogyakarta: LkiS.
- Mulyadi, Achmad. 2012. Relasi Laki Dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas) Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial 7, no. 2: 247–61, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v7i2>.
- Purwaningsih, Sri. Kiai dan Keadilan Gender, Semarang: Walisongo Press 2009
- Salim, Samsudin. Toha, Makhshun. Menejemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Menejemen Pesantren Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta) Jurnal: Studi dan Penelitian Pendidikan Islam 1 (2) 2018



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license